

ANALISIS KOMPREHENSIF MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN

Yusrotul Auroh

yoes.auroh22@gmail.com, Magister Manajemen, Universitas Serang Raya

Ahmad Rifaldhi

faldhi04@gmail.com, Magister Manajemen, Universitas Serang Raya

David Satria Arta

david.satria.arta@gmail.com, Magister Manajemen, Universitas Serang Raya

Lella Rukmana

rukmana.lella@gmail.com, Magister Manajemen, Universitas Serang Raya

Oktian Andy Cahyo

oktianandycahyo@gmail.com, Magister Manajemen, Universitas Serang Raya

Denny Kurnia

adennyrahmadhiya@gmail.com, Magister Manajemen, Universitas Serang Raya

Abstrak

Manajemen risiko keuangan merupakan elemen strategis dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan dan keberlanjutan entitas bisnis di tengah meningkatnya volatilitas ekonomi global. Kompleksitas lingkungan usaha, khususnya yang dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar, suku bunga, harga komoditas, serta ketidakpastian arus kas, menuntut penerapan sistem pengelolaan risiko yang terstruktur dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif implementasi manajemen risiko keuangan dengan fokus pada risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis data keuangan sekunder dan kajian literatur terkini, dengan kerangka lima tahapan manajemen risiko yang meliputi identifikasi, penilaian, penanganan, pemantauan, dan evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan strategi mitigasi risiko yang terintegrasi, seperti penggunaan instrumen lindung nilai, pengelolaan risiko kredit berbasis pendekatan kerugian kredit ekspektasian, serta penguatan manajemen likuiditas melalui proyeksi arus kas dan alternatif pembiayaan, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sistem informasi manajemen risiko berbasis digital dalam meningkatkan akurasi pemantauan dan pengambilan keputusan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkaya literatur manajemen risiko keuangan serta menjadi referensi bagi penguatan praktik tata kelola risiko di lingkungan bisnis yang dinamis.

Kata Kunci: manajemen risiko keuangan, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, industri tambang

Abstract

Financial risk management constitutes a strategic mechanism for safeguarding financial stability and ensuring business sustainability amid escalating global economic volatility. The increasingly complex business environment characterized by fluctuations in exchange rates, interest rates, commodity prices, and cash flow uncertainty demands a structured and adaptive

risk management framework. This study aims to provide a comprehensive analysis of financial risk management practices with particular emphasis on market risk, credit risk, and liquidity risk. Employing a qualitative descriptive approach, the study utilizes secondary financial data and an extensive review of recent academic literature, guided by a five-stage risk management framework encompassing risk identification, assessment, mitigation, monitoring, and evaluation. The findings indicate that the implementation of integrated risk mitigation strategies, including hedging instruments, expected credit loss-based credit risk management, and liquidity strengthening through cash flow projections and alternative financing mechanisms, significantly enhances financial resilience. Furthermore, the adoption of digital risk management information systems plays a critical role in improving monitoring accuracy and supporting informed managerial decision-making. Overall, this study contributes to the financial risk management literature by offering both conceptual insights and practical implications for strengthening risk governance in dynamic and uncertain business environments.

Keywords: financial risk management, market risk, credit risk, liquidity risk, mining industry.

PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan integrasi pasar keuangan telah meningkatkan eksposur perusahaan terhadap berbagai bentuk risiko keuangan yang bersifat eksternal dan tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Hal ini terutama dirasakan oleh perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan dan berorientasi ekspor, seperti PT Timah Tbk, yang secara langsung terpapar pada fluktuasi nilai tukar mata uang asing, harga komoditas global, serta risiko gagal bayar dari pihak ketiga. Kegagalan dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko-risiko tersebut dapat berdampak serius pada kinerja keuangan, stabilitas arus kas, dan bahkan kelangsungan bisnis perusahaan. PT. Timah (Persero) Tbk merupakan produsen dan eksportir logam timah serta memiliki segmen usaha pertambangan timah. Industri pertambangan telah sejak lama menjadi tulang punggung perekonomian global, dengan menjadikan logam-logam berharga menjadi komoditas krusial dalam perdagangan internasional. Di antara logam-logam ini, timah memegang peranan kunci dalam industri manufaktur dan produksi. Pada lingkungan ekonomi global yang dinamis, logam timah telah menjadi komoditas berharga yang memainkan peran kunci dalam aktivitas ekonomi dunia. Penentuan harga logam timah di pasar global, terutama melalui London Metal Exchange (LME), menjadi indikator penting yang memengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan pertambangan. (Nursiadi & Wirawan, 2023)

Salah satu kunci keberhasilan yang diraih oleh PT. Timah (Persero) Tbk adalah hasil dari kolaborasi yang solid di dalam Perusahaan melalui kerja sama, dukungan, loyalitas, dan kreativitas dari seluruh karyawan. PT. Timah (Persero) Tbk beserta Anak Perusahaan mempekerjakan hampir 6.000 orang karyawan di berbagai bidang usaha, dan lebih dari 70% berada di wilayah Kepulauan Bangka, tempat Kantor Pusat PT. Timah (Persero) Tbk dan sebagian besar wilayah operasi Perusahaan berada. (Permada & Sari, 2024). Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tergabung dalam Holding Industri Pertambangan Indonesia (MIND ID), PT Timah Tbk memiliki peran strategis dalam industri pertambangan nasional.

Namun, perusahaan ini juga menghadapi tantangan berat akibat volatilitas pasar global, tekanan geopolitik, dan ketidakpastian ekonomi pascapandemi COVID-19. Ketidakmampuan dalam mengelola risiko keuangan dapat menyebabkan kerugian signifikan pada laporan keuangan dan menurunkan nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, implementasi manajemen risiko yang tepat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya tahan perusahaan terhadap gejolak pasar.

Risiko nilai tukar, risiko suku bunga, dan risiko harga komoditas merupakan elemen dari risiko pasar (market risk) yang sangat berpengaruh terhadap struktur pendapatan perusahaan tambang berbasis ekspor. Selain itu, risiko kredit dari piutang yang tidak tertagih serta risiko likuiditas akibat mismatch antara kas masuk dan kewajiban jangka pendek sering kali menjadi hambatan operasional harian. Perusahaan yang gagal mengantisipasi kemungkinan gagal bayar atau keterlambatan pembayaran dari pelanggan berpotensi mengalami tekanan keuangan jangka pendek yang serius. Terlebih lagi, dalam era digitalisasi dan transparansi tata kelola, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem manajemen risiko yang terintegrasi, akuntabel, dan mampu memberikan laporan evaluatif secara real-time. Penerapan proyeksi kas, sistem informasi risiko digital, dan diversifikasi strategi pembiayaan merupakan syarat penting bagi perusahaan besar untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang penuh gejolak. Keputusan manajemen dalam operasional perusahaan mempertimbangkan banyak aspek yang paling penting yaitu dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat pengujian dari pekerjaan bagian pembukuan, bukan itu saja laporan keuangan juga sebagai dasar menentukan posisi keuangan perusahaan tersebut dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak berkepentingan mengambil keputusan (Munawir, 2004) (Mardiya et al., 2024). Oleh karena itu, kajian komprehensif terhadap pengelolaan manajemen risiko dari laporan keuangan PT Timah Tbk menjadi sangat relevan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pengambilan kebijakan, maupun praktik manajerial dalam korporasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko keuangan merupakan suatu pendekatan kritis dalam menghadapi ketidakpastian dalam lingkungan bisnis. Tujuan utama dari manajemen risiko keuangan adalah untuk melindungi nilai keuangan perusahaan dan meminimalkan potensi kerugian yang diakibatkan oleh risiko-risiko yang mungkin terjadi. Menurut (Ira Sukma Panggabean et al., 2024) risiko keuangan adalah kemungkinan terjadinya kerugian finansial bagi individu atau organisasi akibat berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan mereka. (Takdirmin et al., 2025). Menurut Pradana & Rikumahu (2014) Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Muhammad Asir et al., 2023). Manajemen risiko merupakan bagian penting dari praktik manajerial yang efektif serta menjadi dasar dalam proses pengambilan keputusan di seluruh tingkatan organisasi. Proses ini berfokus pada pengambilan keputusan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Manajemen risiko keuangan mencakup kegiatan pencegahan (*preventive*) dan mitigasi yang dilakukan terhadap kemungkinan terjadinya risiko yang berdampak pada kas, utang, piutang, dan investasi perusahaan. Dalam praktiknya, manajemen risiko keuangan

sering dijalankan berdasarkan kerangka kerja COSO-ERM (*Enterprise Risk Management*), yang menyarankan pengelolaan risiko berdasarkan sasaran strategis, operasional, pelaporan, dan kepatuhan.(Octavera et al., 2025)

Risiko Pasar (Market Risk)

Risiko pasar mencakup sejumlah faktor, masingmasing membawa potensi dampak pada nilai investasi dan kesehatan keuangan suatu entitas. Risiko pasar dapat berasal dari sumber mikro dan makro. Perubahan harga di pasar keuangan akan menyebabkan risiko pasar lainnya, sehingga risiko pasar dapat dibagi menjadi risiko harga saham, risiko suku bunga, risiko mata uang, dan risiko harga bahan baku (Gojali, 2022), (Takdirmin et al., 2025). Perusahaan dengan ketergantungan tinggi terhadap pasar ekspor seperti PT Timah harus menerapkan strategi mitigasi risiko pasar melalui kontrak derivatif, hedging valuta asing, serta analisis sensitivitas. Dalam PSAK 60 (pengungkapan instrumen keuangan), entitas diwajibkan untuk menyampaikan informasi kuantitatif atas sensitivitas terhadap risiko pasar yang signifikan. Oleh karena itu, perhitungan sensitivitas terhadap nilai tukar, suku bunga, dan harga timah sangat penting untuk memastikan stabilitas keuangan perusahaan. Strategi interest rate swap banyak digunakan oleh perusahaan tambang dalam meredam risiko bunga mengambang yang diterima dari pinjaman bank. Swap suku bunga memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tingkat bunga tetap dan meningkatkan predikabilitas terhadap arus kas keluar.

Risiko Kredit (Credit Risk)

Risiko kredit, merupakan Risiko kerugian timbul karena ketidakmampuan dan/atau keengganan peminjam (rekanan) untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar kembali dana yang dipinjam secara penuh pada atau setelah jatuh tempo (Sukma et al., 2019) (Sarjana et al., 2022). Risiko ini umumnya terjadi pada akun piutang usaha (account receivable) dan menjadi salah satu komponen penting yang perlu dimitigasi secara aktif. Pengukuran risiko kredit pada perusahaan publik harus mengacu pada pendekatan *Expected Credit Loss (ECL)* yang dituangkan dalam PSAK 71, di mana estimasi kerugian didasarkan pada probabilitas gagal bayar, eksposur pada saat gagal, dan kerugian yang diharapkan. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan kerugian yang telah terjadi (incurred loss model) yang sebelumnya digunakan. Manajemen risiko kredit yang baik memerlukan penetapan limit kredit, seleksi pelanggan yang berbasis analisis keuangan, dan pengawasan ketat terhadap aging piutang. Dalam praktiknya, perusahaan juga dapat menerapkan jaminan kredit atau asuransi piutang sebagai bentuk mitigasi tambahan terhadap pelanggan berisiko tinggi.

Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)

Resiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang saat jatuh tempo (Agnia & Sari, 2023) dan likuiditas digunakan untuk mengukur tingkat kelancaran keuangan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2018) (Fitri, 2025). Hal ini dapat disebabkan oleh keterlambatan pembayaran dari pelanggan, beban operasional yang tinggi, atau pembiayaan kembali (refinancing) yang gagal. Cara menjaga likuiditas, perusahaan harus menyusun proyeksi arus kas yang realistik, melakukan evaluasi profil jatuh tempo pinjaman, serta menjaga saldo kas minimum.

Pendekatan strategis seperti *Supply Chain Financing (SCF)* dan *Shareholder Loan (SHL)* sering digunakan oleh BUMN sebagai alternatif pembiayaan untuk menjaga ketersediaan likuiditas jangka pendek tanpa menambah utang berbunga tinggi. Di era digital, perusahaan juga dituntut untuk menerapkan sistem digital seperti Risk Information Management System (RIMS) agar dapat memantau profil risiko secara real-time dan menghasilkan laporan manajemen risiko yang akurat dan akuntabel.

Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian (Rattu et al., 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel Risiko Pasar (Beta), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Likuiditas (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap abnormal return saham pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013–2020. Secara parsial risiko pasar (Beta), risiko kredit (Non Performing Loan), dan risiko likuiditas (Capital Adequacy Ratio) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) yang hanya sebesar 10% mengindikasikan bahwa ketiga risiko tersebut hanya mampu menjelaskan abnormal return sebesar 10%, sementara sisanya sebesar 90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil Penelitian (Permatasari, Y., Agustina, N., & Jatmika, 2024) menunjukkan bahwa secara parsial dapat disimpulkan bahwa risiko pasar *Net Interest Margin* (NIM), risiko kredit *Non Performing Loan* (NPL), dan risiko operasional *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan risiko likuiditas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dan secara simultan risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa 98,19% variasi profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh keempat jenis risiko tersebut, sedangkan sisanya 1,81% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada PT Timah Tbk untuk menganalisis implementasi manajemen risiko keuangan secara komprehensif. Sumber data utama berasal dari data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan tahun 2023 dan 2024, serta dokumen internal yang relevan dengan kebijakan manajemen risiko. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka berupa jurnal ilmiah sejak tahun 2021 untuk membandingkan praktik yang diterapkan perusahaan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dilakukan secara deduktif melalui penguraian masing-masing jenis risiko (pasar, kredit, dan likuiditas) berdasarkan lima tahapan manajemen risiko, yaitu: identifikasi, penilaian, penanganan, pemantauan, dan evaluasi. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan-temuan dalam literatur akademik untuk menilai kesesuaian dan efektivitas strategi pengelolaan risiko yang diterapkan oleh PT Timah Tbk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Pasar

Fluktuasi Nilai Tukar (USD/IDR)

PT Timah Tbk melakukan sebagian besar transaksi ekspor dalam mata uang USD, sementara laporan keuangan disusun dalam Rupiah (IDR). Ketidaksesuaian mata uang ini menimbulkan risiko nilai tukar (foreign exchange risk) yang berdampak pada laporan laba rugi, khususnya karena adanya selisih kurs saat terjadi konversi. Per 31 Desember 2024, perusahaan menghitung bahwa jika nilai tukar USD/IDR berfluktuasi $\pm 2\%$, maka potensi perubahan laba/rugi setelah pajak bisa mencapai $\pm \text{Rp}15,395$ miliar. Selisih kurs ini berdampak pada item seperti kas, piutang usaha, dan pinjaman mata uang asing.

Risiko nilai tukar muncul dari ketergantungan perusahaan terhadap pasar ekspor dan utang luar negeri. Identifikasi dilakukan melalui pencatatan transaksi dalam mata uang asing dan analisis eksposur terhadap aset dan liabilitas berbasis valuta asing. Dalam konteks perusahaan tambang yang berorientasi ekspor, fluktuasi nilai tukar menjadi elemen strategis karena mempengaruhi harga jual dan beban bunga utang.

PT Timah menggunakan pendekatan *analisis sensitivitas kurs*, yaitu mensimulasikan dampak dari perubahan nilai tukar terhadap laba bersih. Ini sesuai dengan praktik umum manajemen risiko di industri BUMN. Analisis ini penting sebagai bagian dari PSAK 71, terutama dalam menilai risiko nilai wajar instrumen keuangan. Analisis sensitivitas kurs sangat krusial dalam menilai kelayakan transaksi derivatif dan hedging dalam industri berbasis ekspor seperti pertambangan.

Perusahaan melakukan *hedging* terhadap risiko nilai tukar dengan menggunakan kontrak forward dan instrumen derivatif lainnya. PT Timah mengunci kurs melalui kontrak forward valuta asing untuk menghindari fluktuasi nilai tukar mendadak. Hal ini sejalan bahwa hedging aktif dengan instrumen derivatif memberikan perlindungan keuangan yang signifikan bagi perusahaan ekspor berbasis sumber daya alam. Pemantauan dilakukan melalui sistem digital RIMS (Risk Information Management System) yang membantu memetakan dan melaporkan risiko kurs secara terintegrasi. Evaluasi dilakukan secara periodik oleh manajemen risiko bersama unit treasury perusahaan. Penerapan sistem manajemen risiko berbasis teknologi digital dalam BUMN meningkatkan ketepatan pelaporan dan respons terhadap eksposur valuta asing.

Fluktuasi Suku Bunga

PT Timah memiliki pinjaman berbunga variabel dalam Rupiah dan USD. Untuk mengurangi risiko fluktuasi biaya bunga, perusahaan melakukan kontrak *interest rate swap* di mana mereka membayar bunga tetap dan menerima bunga mengambang. Bila suku bunga naik 10 basis poin (Rupiah) atau 5 basis poin (USD), laba bersih dapat berubah sekitar $\pm \text{Rp}1,956$ miliar. Identifikasi risiko dilakukan melalui pemetaan pinjaman jangka panjang dan penetapan parameter bunga mengambang. Risiko suku bunga berdampak pada perencanaan kas dan biaya pinjaman, sehingga harus dikelola secara hati-hati terutama dalam lingkungan suku bunga yang tidak stabil. PT Timah menggunakan simulasi skenario suku bunga untuk melihat sensitivitas beban bunga terhadap perubahan pasar. Simulasi risiko suku bunga sebagai bagian dari praktik tata kelola risiko keuangan dalam perusahaan terbuka, terutama sektor pertambangan.

Strategi mitigasi dilakukan dengan *interest rate swap* dan pengaturan ulang struktur utang. Ini bertujuan untuk melindungi kestabilan biaya bunga dalam jangka panjang. Penggunaan *interest rate swap* pada perusahaan BUMN menunjukkan efektivitas dalam

mengelola volatilitas biaya pinjaman, terutama pada proyek jangka panjang. Evaluasi efektivitas swap dilakukan dengan membandingkan hasil aktual terhadap simulasi, serta melalui pengawasan berkala oleh unit manajemen risiko dan keuangan. PT Timah juga melaporkan hasil evaluasi swap dalam laporan keuangan tahunan sebagai bagian dari pengungkapan risiko keuangan.

Fluktuasi Harga Komoditas

Harga timah di pasar global sangat berfluktuasi, dipengaruhi oleh permintaan industri global (khususnya dari China) dan situasi geopolitik. Nilai piutang usaha PT Timah sebesar Rp63,289 miliar pada 2024 dicatat dengan metode *provisional pricing*, di mana jika harga timah berubah ±10%, nilai piutang berubah ±Rp6,329 miliar. Fluktuasi harga di LME (*London Metal Exchange*) menjadi referensi utama yang digunakan PT Timah. Identifikasi risiko harga dilakukan dengan mengaitkan harga jual ekspor dan piutang yang belum dilunasi dengan harga pasar global. Ketergantungan pada pasar luar negeri menyebabkan fluktuasi harga menjadi risiko sistemik di sektor pertambangan logam. Penilaian dilakukan melalui analisis sensitivitas harga dan *stress testing* terhadap piutang usaha dan laba kotor. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan merespons proyeksi penurunan harga global. PT Timah menerapkan kebijakan harga adaptif dan diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi eksposur terhadap satu wilayah atau negara. Strategi ini terbukti efektif bahwa fleksibilitas kebijakan penjualan dan diversifikasi mitra ekspor mampu meredam volatilitas pendapatan akibat harga pasar.

Pemantauan dilakukan secara harian terhadap harga timah global dan revisi piutang berdasarkan harga final. Evaluasi internal memastikan adanya pembaruan kontrak dengan klausul harga mengambang untuk meminimalkan risiko.

Risiko Kredit

Piutang Usaha dan Piutang Tak Tertagih

Berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Timah Tbk per 31 Desember 2024, tercatat bahwa total piutang usaha (bruto) perusahaan mencapai Rp1.326.924 juta. Dari jumlah tersebut, perusahaan telah menetapkan cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp359.223 juta. Dengan demikian, nilai piutang usaha bersih (net) pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp967,7 miliar. Jumlah ini menunjukkan peningkatan signifikan sebesar Rp164,8 miliar atau sekitar 20,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp802,9 miliar. Kenaikan ini mencerminkan adanya peningkatan volume transaksi atau kemungkinan peningkatan keterlambatan pembayaran dari pelanggan.

Lebih lanjut, piutang dari pihak ketiga pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp997.513 juta, meningkat cukup tajam dibandingkan tahun 2023 yang sebesar Rp828.397 juta. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan eksposur risiko kredit dari pelanggan eksternal yang tidak memiliki hubungan langsung dengan perusahaan. Sebaliknya, piutang dari pihak berelasi relatif stabil, yaitu sebesar Rp329.411 juta, sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat Rp329.640 juta. Stabilitas ini menandakan bahwa hubungan keuangan dengan entitas afiliasi masih berada dalam kondisi terkendali.

Sementara itu, cadangan kerugian penurunan nilai piutang usaha meningkat dari Rp355.176 juta pada tahun 2023 menjadi Rp359.223 juta pada tahun 2024. Peningkatan ini,

meskipun relatif kecil, menunjukkan bahwa perusahaan tetap menjaga kehati-hatian dalam menghadapi potensi piutang tak tertagih.

Risiko kredit muncul dari ketidakmampuan pelanggan memenuhi kewajibannya secara tepat waktu, baik karena kondisi keuangan yang lemah, ketidakpastian pasar, maupun risiko geopolitik di negara tujuan ekspor. Untuk mengantisipasi hal ini, perusahaan menerapkan pendekatan *Kerugian Kredit Ekspektasian (KKE)* yang sesuai dengan PSAK 71, serta menggunakan data historis keterlambatan pembayaran sebagai dasar penilaian risiko. Menurut Wahyudi dan Sari (2021), metode ini jika dikombinasikan dengan analisis big data mampu mengidentifikasi pelanggan berisiko lebih awal.

PT Timah menerapkan pembatasan kredit, meminta jaminan, dan mengevaluasi kelayakan pelanggan secara berkala. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam menjaga *collection rate* serta menunjukkan bahwa kombinasi kebijakan kredit ketat dan jaminan mampu menurunkan non-performing receivables di perusahaan tambang. Evaluasi dilakukan melalui laporan aging piutang dan review kredit pelanggan. PT Timah juga memperbarui klasifikasi piutang setiap periode akuntansi untuk memastikan integritas laporan keuangan tetap terjaga.

Risiko Likuiditas

Pada tahun 2024, PT Timah Tbk menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan likuiditas, tercermin dari rasio lancar yang naik dari 139% pada tahun 2023 menjadi 222%. Rasio ini mengindikasikan bahwa aset lancar perusahaan jauh melebihi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun demikian, perusahaan masih menghadapi risiko likuiditas yang bersumber dari kebutuhan modal kerja yang tinggi serta kewajiban pelunasan pinjaman jangka pendek. Tantangan likuiditas juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keterlambatan restitusi pajak dan fluktuasi harga komoditas timah di pasar global, yang dapat memengaruhi ketepatan penerimaan kas dari aktivitas ekspor.

Dalam aspek pengelolaan arus kas, PT Timah menunjukkan kinerja yang membaik secara signifikan. Arus kas dari aktivitas operasi meningkat sebesar 267%, dari Rp681 miliar pada 2023 menjadi Rp2.499 miliar pada 2024, menandakan pemulihan kinerja operasional dan peningkatan efisiensi usaha. Di sisi lain, arus kas investasi menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengembangkan aset jangka panjang, sementara arus kas pendanaan lebih diarahkan untuk melunasi utang yang ada tanpa menambah beban utang baru.

Sebagai hasil dari strategi pengelolaan kas yang disiplin, kas dan setara kas PT Timah naik dari Rp1.526 miliar menjadi Rp1.988 miliar dalam satu tahun. Kenaikan ini mencerminkan penguatan posisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan di tengah tekanan eksternal.

Dalam mengidentifikasi risiko likuiditas, PT Timah mempertimbangkan potensi mismatch antara kas masuk dan kewajiban jatuh tempo, seperti pembayaran bunga, pajak, gaji, serta pembiayaan lainnya. Risiko ini meningkat seiring penurunan harga timah dan ketidakpastian ekspor.

Sebagai bentuk respons, perusahaan melakukan penilaian risiko melalui proyeksi arus kas masuk dan keluar serta analisis skenario potensi defisit kas. Untuk menangani hal tersebut, PT Timah mengoptimalkan strategi pembiayaan seperti refinancing, reprofiling, dan menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan melalui skema *Supply Chain Financing (SCF)*.

Pendekatan ini memungkinkan perusahaan menjaga likuiditas tanpa menambah beban utang baru.

Pemantauan kondisi kas dilakukan secara aktif dengan memperhatikan surplus dan defisit kas, mengevaluasi fasilitas kredit, serta menyusun rencana darurat (*contingency plan*). Seluruh proses ini diawasi oleh tim treasury dan didukung oleh sistem digital RIMS (*Risk Information Management System*) yang memastikan pengendalian risiko berjalan secara akurat dan terintegrasi.

Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa PT Timah memiliki sistem pengelolaan likuiditas yang adaptif dan efektif, meskipun tetap perlu waspada terhadap potensi risiko yang bersifat eksternal dan tidak terduga.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa PT Timah Tbk telah menerapkan manajemen risiko keuangan secara komprehensif dan sistematis, mencakup risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas, dengan pendekatan berbasis lima tahapan manajemen risiko: identifikasi, penilaian, penanganan, pemantauan, dan evaluasi. 1) Risiko Pasar: PT Timah berhasil memitigasi fluktuasi nilai tukar, suku bunga, dan harga timah global melalui strategi seperti kontrak forward, interest rate swap, dan kebijakan harga adaptif. Analisis sensitivitas dan sistem RIMS telah digunakan secara aktif dalam pemantauan risiko ini. 2) Risiko Kredit: Penerapan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) sesuai PSAK 71, ditambah evaluasi kelayakan pelanggan dan pembatasan kredit, memperkuat sistem pengendalian risiko gagal bayar. Hal ini telah meningkatkan efektivitas pengelolaan piutang usaha. 3) Risiko Likuiditas: Meskipun sempat menghadapi tekanan dari fluktuasi pendapatan dan keterlambatan restitusi pajak, PT Timah menunjukkan peningkatan signifikan pada rasio lancar dan arus kas. Strategi refinancing, proyeksi arus kas, serta pemanfaatan Supply Chain Financing menjadi andalan utama dalam menjaga likuiditas jangka pendek.

Secara umum, praktik manajemen risiko keuangan PT Timah sejalan dengan literatur akademik Indonesia terkini, dan perusahaan menunjukkan adaptabilitas yang tinggi dalam menghadapi dinamika eksternal global melalui transformasi digital dan tata kelola risiko berbasis data.

SARAN

- 1) Peningkatan Integrasi Sistem Digital :PT Timah disarankan untuk mengembangkan lebih lanjut sistem digital Risk Information Management System (RIMS) yang sudah digunakan, dengan menambahkan fitur prediktif berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi risiko sistemik secara lebih dini dan akurat.
- 2) Diversifikasi Pasar Ekspor: Mengingat ketergantungan tinggi terhadap pasar ekspor dan harga komoditas global, perusahaan sebaiknya memperluas pasar ke negara-negara dengan volatilitas ekonomi yang lebih rendah untuk mengurangi eksposur terhadap risiko pasar.
- 3) Penguatan Manajemen Piutang: Disarankan untuk meningkatkan kolaborasi dengan lembaga asuransi piutang (*credit insurance*) untuk memberikan perlindungan tambahan atas risiko gagal bayar, terutama dari pelanggan baru atau dengan profil risiko tinggi.
- 4) Strategi Likuiditas Jangka Panjang: PT Timah sebaiknya tidak hanya fokus pada solusi jangka pendek seperti SCF, tetapi juga menyusun rencana pembiayaan

jangka panjang berbasis investasi hijau atau obligasi berkelanjutan (green bonds), guna memperkuat posisi kas dan daya tahan terhadap krisis global. 5) Audit dan Evaluasi Periodik: Evaluasi strategi manajemen risiko perlu dilakukan secara berkala oleh pihak independen, untuk menjamin bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif di tengah perubahan regulasi dan lingkungan bisnis global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. N., & Sari, E. G. (2023). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akutansi Dan Audit*, 02(01), 125–137.
- Fitri, M. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Digital Dan Manajemen*, 1(2), 81–103. <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i1.770>
- Mardiya, N. N., Sohandina, S. W., Rahmawati, J., Jannah, M., Amiroh, M., & Azitya. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Trend dan Common Size Pada PT Timah Tbk*. 2(4), 197–202.
- Muhammad Asir, Yuniawati, R. A., Mere, K., Sukardi, K., & Anwar, M. A. (2023). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan kinerja perusahaan: studi manajemen sumber daya manusia. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 32–42. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.844>
- Nursiadi, M., & Wirawan, A. (2023). Analisis Pengaruh Harga Logam Timah Dunia LME Terhadap Rasio Profitabilitas PT TIMAH Tbk Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmu Akutansi*, 16(2), 139–154. <https://doi.org/10.15408/akt.v16i1.35014>
- Octavera, S., Rahadi, F., & Nasyrah, A. (2025). Praktek Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 27(1), 85–94.
- Permada, D. N. R., & Sari, P. (2024). Pengaruh Rasio Lancar dan Rasio Utang terhadap Ekuitas terhadap Pengembalian Ekuitas pada PT. Timah Tbk. *Journal of Economics and Business Letters*, 4(1), 43–53. <https://doi.org/10.55942/jebl.v4i1.272>
- Permatasari, Y., Agustina, N., & Jatmika, E. (2024). Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Indeks Lq45 Periode 2011-2021. *NAMARA: Jurnal Manajemen Pratama*, 1(2).
- Rattu, D. E., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2021). Pengaruh risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas terhadap abnormal return bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1742–1752.
- Sarjana, S., Nardo, R., Hartono, R., Siregar, Z. H., Irmal, Sohilauw, M. I., Wahyuni, S., Rasyid, A., Djaha, Z. A., & Badrianto, Y. (2022). MANAJEMEN RISIKO. In H. F. Ningrum (Ed.), *Media Sains Indonesia* (Vol. 11, Issue 1).
- Takdirmin, Faisal, S. Z. A., Faisal, S. F. R., Dani, A. R., & Tahir, K. (2025). Manajemen Risiko Keuangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1857–1868.